

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA SMKN BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN

Siti Nurbaya

SMK Negeri 1 Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan
nurbayasiti53@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to investigate: 1) the entrepreneurial preparedness among the students of Barabai Vocational High School, and 2) the effect of students' entrepreneurial knowledge, industrial practicum experience, and achievement motivation toward their entrepreneurial preparedness for both individually and mutually. The descriptive analysis results showed that the entrepreneurial preparedness of twelfth grade students of Barabai Vocational High School was high (57.7%). The hypothesis testing results showed that there was a positive and significant effect on entrepreneurial knowledge, industrial practicum experience, achievement motivation toward students' preparedness ($F = 95.418$, $p = 0.000$). The determination coefficient of $R^2 = 0.599$ indicated that entrepreneurial knowledge, industrial practicum experience and achievement motivation were able to explain the variable of students' preparedness (59.9%). Each independent variable showed a positive and significant effect on the dependent variable, i.e. entrepreneurial knowledge ($t = 5.095$, $p = 0.000$), industrial practicum experience ($t = 6.123$, $p = 0.000$), and achievement motivation ($t = 5.738$, $p = 0.000$).

Keywords: *entrepreneurial knowledge, industrial practicum experience, achievement motivation, and entrepreneurial preparedness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kesiapan berwirausaha siswa SMKN Barabai; 2) pengaruh pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri, dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMKN Barabai baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 57,7% siswa kelas XII SMKN Barabai mempunyai kesiapan berwirausaha tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai ($F = 95,418$, $p = 0,000$). Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,599$ mengindikasikan bahwa pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi mampu menjelaskan varians kesiapan berwirausaha siswa kelas XII SMKN Barabai sebesar 59,9%. Masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat, pengetahuan kewirausahaan ($t = 5,095$, $p = 0,000$), pengalaman praktik industri ($t = 6,123$, $p = 0,000$), dan motivasi berprestasi ($t = 5,738$, $p = 0,000$).

Kata kunci: pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri, motivasi berprestasi, dan kesiapan berwirausaha.

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990, pasal 3 ayat 2, berupa tujuan: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama menyiapkan tamatan untuk (a) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian bisnis dan manajemen; (b) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bisnis dan manajemen; (c) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bisnis dan manajemen; dan (d) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Dengan demikian siswa SMK sengaja dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan

pekerjaan baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun menjadi mandiri, berusaha sendiri atau kewiraswastaan, untuk itu siswa SMK perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan mandiri (berwiraswasta).

SMK sebagai bentuk satuan penyelenggara dari pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja (termasuk dunia bisnis dan industri), memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (*life skill*). Murid di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik

sehingga mereka berpengalaman dan mantap untuk langsung memasuki dunia kerja, tetapi ini tidak menutup kemungkinan para lulusan SMK untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu saat ini banyak SMK yang bertaraf internasional untuk menghadapi persaingan di era globalisasi (Doni Muhandiansyah, dkk, 2010:6).

Oleh karena itu, dunia pendidikan dan pengajaran di tingkat kejuruan hendaknya mulai didekatkan dengan dunia bisnis, dunia industri dan dunia kerja di lapangan secara terpadu. Apa yang telah dirintis dalam dunia kejuruan diharapkan mampu menjadi warna dasar kemampuan tingkat menengah di masyarakat secara luas. Tamatan SMK sebenarnya bisa dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja level menengah. Pemerintah berusaha menggarap persiapan siswa SMK untuk bersaing dalam pasar tenaga kerja global melalui program praktik kerja industri di luar negeri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap bekerja serta mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimilikinya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan banyak siswa yang belum siap untuk berwirausaha, sebagian yang lain memilih bekerja dengan orang lain dan hanya sedikit yang memutuskan membuka usaha sendiri (Tony Wijaya 2007).

Ada beberapa penyebab siswa SMK banyak yang kurang siap membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala dilapangan antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi, minimnya fasilitas dan sarana praktek kewirausahaan disekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan siswa pada kondisi yang sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki.

Tidak siapnya siswa dalam berwirausaha disebabkan karena pengalaman praktik industri yang mereka miliki masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah: (1) instruktur di industri belum disiapkan untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan PSG; (2) kebanyakan instruktur di industri berijazah SLTA, hanya sebahagian kecil instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga pembimbingan tidak efektif; (3) kesiapan siswa rendah, kemungkinan

disebabkan karena persiapan siswa untuk terjun ke PSG masing kurang; (4) latihan kerja masih dirasa kurang efektif, disebabkan karena keterbatasan alat, bahan dan kelengkapan kerja; (5) industri besar dan menengah merasa terbebani dengan kehadiran siswa, disebabkan karena siswa kurang siap latih; (6) industri besar dan menengah mensyaratkan asuransi bagi siswa yang melakukan praktikum, pihak industri tidak mau mengambil risiko adanya kecelakaan fatal yang terjadi selama melaksanakan praktikum industri, sedangkan pihak sekolah belum menyiapkan (Djoko dalam Soenarto, 2003:18)

Mengingat SMKN Barabai terletak pada sebuah kabupaten yang tenaga pengajarnya berasal bermacam-macam latar belakang pendidikan dan tidak sesuai dengan kompetensinya, sehingga para siswa SMKN tersebut memiliki tingkat kesiapan yang tidak sama, terutama kesiapan pengetahuan kewirausahaan. Prosser dan Snedden dalam Soenarto (2003:29) mengatakan “pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan kerja”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru pengajar harus mempunyai pengalaman dan keahlian dalam bidangnya karena guru sebagai aktor sebagai variabel penentu keberhasilan pendidikan kejuruan dalam memenuhi misinya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan wawasan untuk masuk ke dunia kerja.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep teori kewirausahaan, sebenarnya dalam proses pengajaran kewirausahaan harus diberikan keterampilan-keterampilan luas melalui pembentukan dan pengembangan pribadi dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif peserta didik. (Brown dalam Wardaya 2005)

Faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2003:74). Kebanyakan siswa di SMK kurang termotivasi untuk belajar kewirausahaan, padahal materi diklat kewirausahaan adalah sebagai bekal dasar untuk berwirausaha (Akhmelita, 2010).

Teori kebutuhan berprestasi dari McClelland disebut pula sebagai teori kebutuhan yang dipelajari (*Learned Theory*), hal ini disebabkan karena dominasi masing-masing kebutuhan (kebutuhan berprestasi-nAch, kebutuhan ber-afiliasi-nAff, dan kebutuhan kekuasaan-nPow) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan individu akan mempelajari kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan tersebut. (Mery Citra, 2009). Selama ini lingkungan sekolah kurang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya kebutuhan untuk berprestasi. (Akhimelita, 2010).

Pra observasi yang peneliti lakukan di kota Barabai, dapat diperoleh gambaran bahwa masih banyak lulusan SMKN yang bekerja tidak sesuai dengan keterampilan atau disiplin ilmu yang mereka miliki, seperti ada yang bekerja sebagai sales, polisi, tentara dan ada juga yang bekerja sebagai sopir dan lain-lain yang kesemuanya jauh dari kenyataan yang mereka pelajari. Kebanyakan dari siswa tidak mempunyai modal dan keberanian dalam berwirausaha serta tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana cara berwirausaha. Mereka lebih suka bekerja dengan orang lain dari pada mengambil resiko, walaupun pada posisi sebagai sales, bekerja di toko atau bengkel.

Dari beberapa uraian di atas serta hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan siswa untuk berwirausaha. Oleh karena itu peneliti terpanggil dan berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan"

Pendidikan Menengah Kejuruan

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat; khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa

lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Kaitannya dengan pendidikan kejuruan, Clarke & Winch (2007:62) menyatakan bahwa "*vocational education is about the social development of labour, about nurturing, advancing and reproducing particular qualities of labour to improve the productive capacity of society*", secara bebas dapat diartikan, pendidikan kejuruan merupakan upaya pengembangan sosial ketenagakerjaan, pemeliharaan, percepatan dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat.

Henry Thompson dalam Berg (2002:45) menjelaskan tentang pendidikan kejuruan sebagai berikut:

Vocational education is "learning how to work", vocational education has been an effort to improve technical competence and to raise an individual's position in society through mastering his environment with technology. Additionally, vocational education is geared on the needs of the job market and thus is often seen as contributing to national economic strength.

Berg berpendapat bahwa pendidikan kejuruan itu identik dengan belajar bagaimana untuk bekerja, pendidikan kejuruan berupaya bagaimana untuk meningkatkan kompetensi teknik dan kompetensi seseorang dilingkungannya melalui penguasaan teknologi dan pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja, oleh karena itu sering dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi yang kuat terhadap ekonomi nasional.

Sanders dan Stevention dalam Favlova (2009:5) mengemukakan pendapat tentang pendidikan kejuruan sebagai berikut:

....conceptualisme of vocational education are related to skill in using tools and machines, vocational educations in indentified a number of dichotomies in these underlying assumptions. These include versus practical/functional knowledge, conceptual understanding versus proficiency in skills, creative abilities versus reproductive abilities, ratio intellectual skills versus physical skills, preparations for life versus preparations for work.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan berkaitan dengan keterampilan

pilannya menggunakan alat dan mesin, pendidikan kejuruan diidentifikasi pada asumsi dikotomi yaitu pendidikan umum lawan pengetahuan khusus, teori lawan praktik, konsep lawan keterampilan, intelektual lawan fisik, dan persiapan untuk kehidupan lawan persiapan untuk bekerja.

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan stakeholders. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok Normatif, Adaptif dan kelompok Produktif.

Kesiapan Berwirausaha

Pengertian Wirausaha

Pengertian wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata-kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari dua kata: “swa” dan “sta”. Swa artinya sendiri, sedangkan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri (Wasty Soemanto, 1996:42).

Totok S. Wiryasaputra dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010: 16) wirausaha adalah:

“orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak tergantung belas kasihan orang lain. Mereka ingin menghasilkan uang sendiri. Uang didapatkan dari kekuatan dan usahanya sendiri. Mereka harus menciptakan sesuatu yang benar-benar baru atau memberikan nilai tambah pada sesuatu yang mempunyai nilai untuk dijual atau diberi atau layak dibeli sehingga menghasilkan uang bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi orang yang disekelilingnya.”

Secara lebih rinci Kuratko & Hodgetts (2001:33) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai:

“A dynamic process of creating incremental wealth. This wealth is created by individuals who assume the major risks in terms of equity, time, and/or career commitment of providing value for product or service. The product or service itself may or may not be new or unique but value

must somehow be infused by the entrepreneur by securing and allocating the necessary skills and resources.”

Dari definisi tersebut bahwa seorang wirausahawan dalam melakukan aktivitas menggunakan pendekatan yang terencana dan hati-hati dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi dimana dalam kebutuhan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan wirausaha (internal) dan juga peluang dan hambatan yang ada dalam lingkungan usaha (internal) dan juga peluang dan hambatan yang ada dalam lingkungan usaha (eksternal), bermanfaat dalam individu dan masyarakat.

Kesiapan Berwirausaha

Menurut Slameto (2003:113) kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberikan respon. Kondisi mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Menurut Heflin Frincess (2011:66) untuk menjadi seorang wirausaha melalui suatu proses yaitu mulai dari perubahan jadi diri, pola pikir serta cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Proses untuk menjadi wirausaha beraneka ragam, misalnya terjadi karena dibentuk lewat proses pendidikan formal/informal (pelatihan, workshop, pelatihan khusus, pendidikan bidang khusus seperti manajemen, bisnis, akuntansi, kewirausahaan dan lain-lain).

Seperti yang diungkapkan oleh Nurmiyati (2002:98) bahwa seorang siswa yang telah memiliki pengetahuan cenderung ingin mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui. Pengetahuan tersebut adalah tentang kewirausahaan, sehingga ia ingin menerapkan pengetahuannya dengan terjun ke dunia usaha dan salah satunya adalah dengan berwirausaha sendiri.

Dari beberapa uraian di atas, kesiapan berwirausaha adalah kemauan, keinginan dan kemampuan untuk berwirausaha dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang, Sebelum melewati kematangan, tingkah laku

kesiapan tidak dapat dimiliki walaupun melalui latihan yang intensif dan bermutu.

Pengetahuan Kewirausahaan

Pengertian pengetahuan kewirausahaan

Menurut Jujun S. Suriasumatri (2005:104) bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui tentang suatu obyek tertentu termasuk di dalamnya ilmu, agama dan seni, khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia.

Menurut Mulyadi Nitisusastro (2010:87) mengatakan bahwa seyogyanya sebelum memasuki dunia usaha seseorang perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang bidang usaha yang akan digeluti. Mengetahui dan memahami tentang seluk beluk suatu bidang usaha sama artinya dengan menguasai kompetensi.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam bidang tertentu seperti perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan, inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha, perusahaan. Kewirausahaan dapat digunakan untuk kiat bisnis jangka pendek dan jangka panjang sebagai kiat kehidupan secara umum (Heru Kristanto: 2009:1)

Menurut Hisrich, et.al., (2008:8) “*entrepreneur is the proses of creating something new with value by devoting the necessary time an effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.*” Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah suatu memproses menciptakan sesuatu yang baru dan berharga dengan mengerahkan waktu dan usaha yang diperlukan, serta menanggung risiko keuangan, psikis dan sosial terkait dengan hal baru dan menerima hasilnya dalam bentuk uang untuk kepuasan pribadi dan kemandirian.

Dari penelitian Suyadi, dkk (2002:25) bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh oleh siswa SMK melalui mata pelajaran kewirausahaan di sekolah. Pengetahuan kewirausahaan juga dapat diperoleh melalui proses belajar pengamatan dan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan perusahaan juga dapat

diperoleh melalui kunjungan dan pengamatan langsung terhadap orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan.

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berpikir sesuatu yang baru (kreatifitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak berjalan dengan efektif ditangan orang lain.

Karakteristik wirausaha

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassen*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking, to engrave* dan *pointed stake*. Dalam bahasa Indonesia karakter mengandung pengertian: (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; dan (3) seseorang yang memiliki kepribadian eksentrik (Yuyus Suryana & Kartib Bayu, 2010:38).

Menurut Zimmerer dalam Atty Sulastri (2010:11), karakteristik wirausaha yang sukses, meliputi: (1) komitmen tinggi terhadap tugas; (2) mau bertanggung jawab; (3) mempertahankan minat kewirausahaan dalam diri; (4) toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian; (5) yakin pada diri sendiri; (6) kreatif dan fleksibel; (7) memiliki motivasi untuk lebih unggul; (8) berorientasi pada masa depan; (9) mau belajar dari setiap kegagalan dan kemampuan untuk memimpin.

Helpen Frinces (2011:33) mengemukakan karakteristik wirausahawan yang sukses, sebagai berikut: (1) Keinginan kuat untuk bertanggung jawab; Obsesi untuk mendapatkan dan mendayagunakan peluang; (2) Obsesi untuk mendapatkan dan mendayagunakan peluang; (3) Toleransi terhadap risiko, makna ganda (ambiguity) dan ketidakpastian; (4) Kepercayaan diri yang tinggi; (5) Kreatif dan fleksibilitas; (6) Berkeinginan untuk mendapatkan hasil yang cepat; (6) Mempunyai tingkat energi yang tinggi; (7) Motivasi untuk sukses besar; (8) Orientasi ke masa depan.

Jadi karakteristik wirausaha adalah percaya diri dan optimis, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan menyukai tantangan,

kepemimpinan dan berorientasi pada masa depan.

Kepemimpinan

Menurut Dubrin et.al (2006:20) pemimpin adalah “*the ability to inspire confidence in and support among the people who are needed to achieve organisational goals. Leading is a major part of a manager’s job, but a manager also plans, organises, and controls.*” Artinya seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan dan dukungan di antara orang-orang yang yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi sebagai perencana, organisatoris dan pengawas.

Kemudian Hentschke dalam Davies & Brundrett (2010:115) memberikan pendapat tentang kepemimpinan kewirausahaan yaitu bahwa kepemimpinan kewirausahaan itu sangat penting, karena dapat memberi keuntungan dalam lingkungan usaha. Seorang pemimpin yang berjiwa wirausaha akan selalu memberikan inovasi dan ide-ide kreatifnya untuk kemajuan perusahaan.

Seorang wirausaha merupakan pemimpin bagi diri dan perusahaannya. Kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam mempengaruhi tindakan orang lain. Kepemimpinan adalah kegiatan membujuk orang untuk bekerja sama dalam pencapaian suatu tujuan (Yuyus Suryana & Kartib Bayu, 2010:132).

Pengalaman Praktek Industri

Menurut Wardiman (1998:79) Pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya. Beberapa prinsip yang akan dipakai sebagai strategi dalam kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) (Sugihartono, 2009:26).

Menurut Wardiman (1998:79) tujuan penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda adalah:

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional (dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja).
2. Memperkokoh “*Link and Match*” antara sekolah dan dunia kerja.
3. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional.
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selanjutnya Wardiman (1998:80) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan sistem ganda didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponennya, antara lain institusi pasangan, program pendidikan dan pelatihan bersama, kelembagaan kerjasama, nilai tambah dan jaminan keberlangsungan (*sustainability*), antara lain: (1) institusi pasangan; (2) program pendidikan dan pelatihan bersama; (3) sistem penilaian dan sertifikasi; (4) kelembagaan kerjasama; (5) nilai tambah bagi sekolah; (6) jaminan keterlaksanaan.

Pengalaman kerja di DU/DI merupakan proses pembelajaran bagi siswa untuk memperoleh keahlian, karena di lembaga pendidikan kompetensi utama yang dipelajari lebih bersifat dasar dan umum, sementara di dunia kerja mereka akan memperoleh keadaan nyata kehidupan dunia kerja. Pengalaman kerja tersebut yang akan membentuk kompetensi yang relevan antara pengalaman belajar yang diperoleh di lembaga pendidikan dengan pengalaman belajar di dunia industri (Nizwardi Jalinus, 2011).

Menurut Anwar (2001) dilaksanakannya program prakerin di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat prakerin. Hasil belajar siswa selama prakerin menjadi lebih berarti karena siswa melakukan secara langsung. Lulusan SMK ketika masuk dunia kerja menjadi percaya diri karena sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata.

Konsep kemitraan sekolah dan industri terutama dalam hal prakerin menurut Griffiths & Guile (2003:2) “... *takes into account four interrelated practices of learning through work experience: acquiring theoretical knowledge, dialogic inquiry, boundary crossing and resituating knowledge and skill*”. Terdapat empat hal yang saling berkaitan dalam pembelajaran dengan

model pengalaman kerja yaitu penggabungan pengetahuan teori, pertanyaan dialog, lintas batas, dan perubahan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Oemar Hamalik (2011:29) pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dengan demikian pengalaman praktik industri sangat membantu siswa SMK dalam meningkatkan kompetensinya baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Siswa akan lebih menguasai materi yang diperoleh di sekolah apabila dipraktikkan pada situasi nyata. Keterampilan kerja pun dapat lebih baik apabila siswa dilatih untuk mengerjakan sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja. Dengan demikian pengalaman praktik industri dapat membantu kesiapan berwirausaha siswa.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang artinya sebagai daya upaya dalam diri yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. (Sardiman, 2003:73).

Menurut Dalyono (2009:57) motivasi adalah daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari diri muncul karena adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu sedangkan dorongan dari luar misalnya dari teman, orang tua, guru atau masyarakat sekitarnya.

Jadi motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang.

Teorinya David McClelland dalam Heru Kristanto (2009:14), yaitu, motif berprestasi kewirausahaan seorang wirausaha melakukan kegiatan usaha didorong oleh kebutuhan untuk berprestasi, berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan kekuasaan baik secara finansial maupun secara sosial. Wirausaha

melakukan kegiatan dimotivasi oleh: (1) motif berprestasi (*need for achievement*); (2) Motif berafiliasi (*need for affiliation*); (3) Motif kekuasaan (*need for power*)

Menurut Robbins dalam Mery Citra (2009) mengatakan bahwa individu dengan kebutuhan tinggi untuk berprestasi lebih menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan baik dari resiko yang dijalani, menyukai tantangan untuk menyelesaikan masalah, melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dari pada sebelumnya. Bukti ini dengan konsisten menyatakan bahwa peraih prestasi tinggi sukses dalam wirausaha.

Jadi sikap dan motivasi merupakan bagian yang saling berkaitan dalam keseluruhan kepribadian individu. Sikap dan motivasi memiliki hubungan yang timbal balik dan akan menunjukkan kecenderungan berperilaku untuk memenuhi tercapainya pemuas kebutuhan. Dalam motivasi berprestasi untuk memenuhi kebutuhan karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu: (1) pekerja keras; (2) tidak pernah menyerah; (3) memiliki semangat; (4) memiliki komitmen; dan (5) suka tantangan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto* dengan metode survey. Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi dengan kesiapan berwirausahaan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di SMK Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu di SMKN 1 Barabai dan di SMKN 2 Batu Benawa Pagat. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Januari 2012 sampai bulan Maret 2012.

Populasi dalam penelitian ini siswa adalah siswa kelas XII SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu di SMKN 1 Barabai dan di SMKN 2 Batu Benawa Pagat sebanyak 411 orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan anggota sampel penelitian adalah teknik proporsional random sampling.

Data dikumpulkan melalui responden menggunakan metode angket. Validitas dan reabilitas didapatkan dari data yang masuk pada uji coba instrumen.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yaitu untuk menghitung rata-rata (M), Simpangan Baku (SD), Modus (Mo),

dan Median (Me).

Sebelum dilakukan analisis data, untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyarat analisis terhadap data penelitian, yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji multi-kolinearitas.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji t yang terdapat di dalam regresi berganda, sedangkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikansi secara simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kategori pengetahuan kewirausahaan menunjukkan bahwa 2,6% responden memiliki pengetahuan kewirausahaan sangat rendah, 12,8% responden dalam kategori rendah, 37,8% dalam kategori sedang, 37,2% dalam kategori tinggi dan 9,7% dalam kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial dengan koefisien beta 0,515 yang bernilai positif sedangkan koefisien determinasi atau sumbangan pengaruh pengetahuan kewirausahaan (X1) terhadap kesiapan berwirausaha (Y1) adalah 10,9%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien regresi dengan statistik uji t pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan signifikansi X1 adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Sumbangan pengaruh efektif pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 10,9%. Kecilnya sumbangan pengaruh efektif pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha karena guru yang mengajarkan mata diklat kewirausahaan tidak sesuai dengan kompetensinya dan minimal guru yang mengajarkan kewirausahaan adalah orang yang punya pengalaman dalam dunia usaha hal ini sejalan dengan pendapatnya Prosser & Snedden dalam Soenarto (2003) bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan kerja karena guru

sebagai ujung tombak suksesnya proses belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan untuk siap memasuki dunia kerja. Untuk mengatasi hal tersebut maka pihak sekolah harus memberikan pembinaan terhadap guru dengan jalan melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan, penataran-penataran dan magang di dunia usaha dan dunia industri.

Brown dalam Saptono (2005) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep teori kewirausahaan, sebenarnya dalam proses pengajaran kewirausahaan harus diberikan keterampilan-keterampilan melalui pembentukan dan pengembangan pribadi dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha yaitu semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan siswa maka semakin tinggi pula kesiapan berwirausaha siswa. Hal ini sesuai dengan penelitiannya Marsono (2010) bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

Penelitian lainnya oleh Nurmiyati (2002) menyatakan bahwa seorang siswa yang telah memiliki pengetahuan cenderung ingin mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui. Pengetahuan tersebut adalah tentang kewirausahaan, sehingga ia ingin menerapkan pengetahuannya dengan terjun ke dunia usaha dan salah satunya adalah dengan berwirausaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suryana (2010) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang didapatkannya. Hal ini menunjukkan pengetahuan kewirausahaan berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk berwirausaha.

Berdasarkan data pengalaman praktik industri menunjukkan bahwa 8,7% responden memiliki pengalaman praktik industri sedang, 50,5% responden dalam kategori tinggi, dan 40,8% dalam kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik industri memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman praktik industri berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial dengan koefisien beta 0,446 yang bernilai positif sedangkan koefisien determinasi atau sumbangan pengaruh pengetahuan kewirausahaan (X1) terhadap kesiapan berwirausaha (Y1) adalah 25,8%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien regresi dengan statistik uji t pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan signifikansi X1 adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik industri berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Griffiths & Guile (2003) mengenai konsep kemintraan yang menyatakan bahwa kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan industri akan memberikan pengalaman berwirausaha kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman praktik industri siswa menjadi percaya diri dan siap menjadi seorang wirausaha.

Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Anwar (2001) bahwa dilaksanakannya program prakerin di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat prakerin. Hasil belajar siswa selama prakerin menjadi lebih berarti karena siswa melakukan secara langsung. Lulusan SMK ketika masuk dunia kerja menjadi percaya diri karena sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata. Berdasarkan pernyataan di atas hal ini menjadi tugas sekolah dan pihak industri untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan praktik industri. Pengalaman kerja yang didapat siswa selama prakerin dikembangkan lagi untuk mendidik siswa menjadi seorang wirausaha. Pihak industri mau menjadi mitra bisnis. Mulai dari proposal modal kerja, proses produksi, pemasaran dan pengelolaan manajemennya. Pengalaman praktik industri sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya.

Berdasarkan data motivasi berprestasi menunjukkan bahwa 7,7% responden memiliki motivasi berprestasi sedang, 48% responden dalam kategori tinggi, dan 44,4% dalam kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara parsial dengan koefisien beta 0,443 yang bernilai positif sedangkan koefisien determinasi atau sumbangan pengaruh pengetahuan kewirausahaan (X1) terhadap kesiapan berwirausaha (Y1) adalah 23,2%. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien regresi dengan statistik uji t pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan signifikansi X1 adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Akhimelita (2009) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha. Pada penelitian ini sumbangan pengaruh efektif motivasi berprestasi sebesar 23,2%. Dapat diasumsikan bahwa sebagian besar siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya di sekolah maupun harapan setelah lulus memiliki motivasi untuk berwirausaha yang berorientasi kepada prestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya McCelland dalam Heru Kristanto (2009) bahwa seseorang termotivasi karena terdorong oleh kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan, pengakuan dan penghargaan dari masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam hal ini SMK sebagai salah satu lingkungan yang paling berpengaruh kepada perkembangan individu siswa, harus menyediakan suasana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya kebutuhan akan berprestasi. Misalnya dengan membuat sistem pembelajaran yang menantang, melatih kemandirian siswa dalam resiko yang harus dihadapinya, melatih siswa untuk mampu menanggung tanggung jawab dan konsekuensi atas perbuatannya sendiri dan lain sebagainya. Dengan adanya situasi yang demikian, diharapkan kebutuhan berprestasi dikalangan siswa meningkat. Seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membuat mereka relatif lebih siap dalam berwirausaha dibandingkan teman mereka yang kebutuhan prestasinya rendah.

Berdasarkan data kesiapan berwirausaha menunjukkan bahwa responden memiliki kesiapan berwirausaha dalam kategori sangat tinggi sebanyak 78 siswa (39,8%), kategori tinggi sebanyak 113 siswa (57,7%), 4 siswa dalam

kategori rendah (0,5%) dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha siswa untuk berwirausaha positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan kewirausahaan siswa (X1), variabel pengalaman praktik industri siswa (X2), variabel motivasi berprestasi siswa (X3) berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha siswa (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil Uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 95,418 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,599 yang berarti bahwa ke-3 variabel bebas yang meliputi pengetahuan kewirausahaan siswa (X1), variabel pengalaman praktik industri siswa (X2), variabel motivasi berprestasi siswa (X3) mempengaruhi variabel terikat kesiapan berwirausaha siswa (Y) sebesar 59,9%. sedangkan sisanya 41,1% kesiapan berwirausaha siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel dalam penelitian ini baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama antara variabel pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktik industri dan motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

SIMPULAN

1) Terdapat pengaruh positif antara pengetahuan berwirausaha siswa terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai hitung sebesar 5,095 dan nilai signifikan (p) lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05). Nilai positif pada koefisien regresi 0,515 menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan siswa, maka kesiapan berwirausaha juga semakin tinggi. 2) Terdapat pengaruh positif antara pengalaman praktik industri siswa terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 6,12 dan nilai signifikan (p) lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05). Nilai positif pada koefisien regresi 0,446 menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman praktik industri siswa, maka kesiapan berwirausaha juga semakin tinggi. 3) Terdapat pengaruh positif antara motivasi berprestasi siswa terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 5,738 dan nilai signifikan (p) lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05). Nilai positif pada koefisien regresi 0,443 menunjukkan bahwa

semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka kesiapan berwirausaha juga semakin tinggi. 4. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pengetahuan kewirausahaan siswa, pengalaman praktik industri siswa dan motivasi berprestasi siswa terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 95,418 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,599 yang berarti pengetahuan kewirausahaan siswa, pengalaman praktik industri siswa dan motivasi berprestasi siswa mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa sebesar 59,9%. sedangkan sisanya 41,1% kesiapan berwirausaha siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmelita, 2010 Pengaruh motivasi berprestasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2010. http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=9
- Anwar, 2001 Pelaksanaan program pendidikan sistem ganda pada smk di kota Kendari. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2011 dari <http://www.Dediknas.go.id/jurnal/41/Anwar.htm>
- Atty, S.S., 2006 *Kewirausahaan untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Grafindo
- Berg, G.A., 2002 *Why Distance Learning? Higher Education Administrative Practices*. Amerika: Praeger Publisher.
- Clarke, L. & Winch C., 2007 *International approaches, developments and systems*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Davies, B. & Brundrett, M., 2010 Developing successful leadership. *Journal studies in educational leadership*. Volume 11. 2010.
- Dublin, D.M.. 2006 *Leadership 2nd Asia pacific edition*. Singapura: Craft Print International.
- Guile, D. & Griffiths, T. 2003 *Learning and work : issue for vocational and lifelong education research (versi elektronik)*. European Educational Research Journal. Volume 2. Number 1, 1-5.

- Heflin, F.Z., 2011. *Be an entrepreneur (jadilah seorang wirausaha) kajian strategis pengembangan wirausaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heru Kristanto, HC., 2009 *Kewirausahaan entrepreneurship pendekatan manajemen dan praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P & Sheperp, D.A. 2008 *Entrepreneurship*. Amerika: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jujun S. Suriasumantri, 2003 *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mery Citra S., 2009 *Hubungan antarapelaksanaan mata kuliah kewirausahaan dengan pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa dengan mempertimbangan gender latar belakang pekerjaan orang tua*. Diambil pada tanggal 5 Agustus 2011, dari <http://putaka.unpad.ac.id/wp.contest/2010/06/hubungan-antara-pelaksanaan-mata-kuliah-kewirausahaan-pdf>.
- Muhardiansyah, D., dkk. 2010 *Innovasi dalam sistem pendidikan potret praktik tata kelola pendidikan kejuruan*. Jakarta: KPK Direktorat Penelitian dan Pengembangan
- Mulyadi Nitisusastro, 2010. *Kewirausahaan & manajemen usaha kecil*, Bandung: Alfabeta.
- Nizwardi Jalinus, 2011 *Pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan dan hubungan dunia kerja*. Jurnal pendidikan vokasi. Volume 1 no. 1 Februari 2011. Hal 25-67.
- Oemar Hamalik, 2011. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1990 pasal 2 ayat 1 tentang pendidikan kejuruan.
- Pavlova, M., 2009. *Technology and vocational education for sustainable development*. Queensland Australia: Spinger.
- Sardiman, 2003. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Soenarto, 2003. *Kilas balik dan masa depan pendidikan dan pelatihan kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihartono, 2009. *Pendidikan sistem ganda*. Diambil pada tgl 8 Agustus 2011. Diunduh dari <http://sugihartono1.wordpress.com/2009/11/04/pendidikan-sistem-ganda/>
- Suyadi, 2002. *Hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan konsep diri terhadap jiwa kewirausahaan pada SMK negeri 2 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan teknologi kejuruan, Vo. 10, No. 19. Oktober 2002.
- Tony Wijaya, 2007. *Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha*. Jurnal manajemen dan kewirausahaan. Vol. 9. No.2 September 39-46. Diambil pada tanggal 10 Agustus 2011, dari <http://puslits2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/atricle/shop/16748/16764>.
- Wardiman, 1998. *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Wasty Soemanto, 1996 *Pendidikan wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010. *Kewirausahaan pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.